JURNAL SOSIOLOGI NUSANTARA
ISSN Print :2460-9099
ISSN Online :2622-9617
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.1.1-20

DEGRADASI ANTUSIAS BERAGAMA MASYARAKAT DESA BAHUNG SIBATU-BATU

DEGRADATION OF THE RELIGIOUS ENTHUSIASM OF THE BAHUNG SIBATU-BATU COMMUNITY

Ikke Nurjanah Sinaga[1], Azis Muslim[2]
[1]20200012064@student.uin-suka.ac.id, [2]aziz.muslim@uin-suka.ac.id

[1,2] Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan degradasi antusias beragama di masyarakat Desa Bahung Sibatu-Batu. Fenomena menurunnya antusias beragama masyarakat, tidak hanya terjadi dikalangan orang tua, melainkan dikalangan remaja yang sudah disibukkan dengan gadgetnya, sehingga aktifitas kegiatan keagamaan semakin memudar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data dengan teknik interaktif. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya bentuk degradesi antusias beragama pada masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu adalah menurunnya pelaksanaan pengajian dan kegiatan hari besar Islam, melemahnya semangat masyarakat untuk memakmurkan masjid, maraknya perzinahan di kalangan masyarakat dan minimnya etika berpakaian. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi antusias beragama pada masyarakat yaitu adiksi teknologi digital dan kebudayaan asing, berkurangnya otoritas keagamaan di desa, lemahnya ekonomi dan pendidikan yang diberikan orang tua dan aktifitas pekerjaan dan minimnya pendidikan orang tua. Semangat beragama masyarakat dapat ditentukan oleh kontrol orang tua dan pemuka-pemuka agama yang memberikan sugesti dalam bentuk tausiyah rutin, nasehat-nasehat keagamaan disampaikan dengan hikmat dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi degradasi antusias beragama masyarakat antara lain dengan pemberian pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, optimalisasi otoritas keagamaan dan keluarga dalam mengontrol dan mengedukasi masyarakat terkait pentingnya mempelajari agama.

Kata Kunci : Degradasi, Antusias Beragama, Otoritas Keagamaan.

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of degradation of religious enthusiasm in the Bahung Sibatu-batu village community. The phenomenon of decreasing community religious enthusiasm does not only occur among parents, but also among teenagers who are already busy with their gadgets, so that religious activities are fading. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected by means of participant observation and unstructured interviews. Checking the data to gain confidence in the truth of the data is done by triangulation. Data analysis with interactive techniques. The results of the study stated that the form of degradation of religious enthusiasm in the Bahung Sibatu-batu village community was the decline in the implementation of recitations and Islamic holiday activities, the weakening of the community's enthusiasm for the prosperity of the mosque, the prevalence of adultery among the community and the lack of dress etiquette. There are several factors that cause the degradation of religious enthusiasm in the community, namely addiction to digital technology and foreign cultures, reduced religious authority in the village, weak economy and education provided by parents and work activities and lack of parental education. The religious spirit of the community can be determined by parental control and religious leaders who provide suggestions in the form of routine tausiyah, religious advice is delivered with wisdom and adapts to the needs of the community. Efforts that can be made to overcome the degradation of the community's religious enthusiasm include providing religious education in the family environment, optimizing religious and family authorities in controlling and educating the community regarding the importance of studying religion.

Keywords : *Degradation, Religious Enthusiasm, Religious Authority.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang plural dengan segala kemajemukannya. Hampir disetiap masyarakat memiliki perbedaan adat istiadat dan kebudayaan. Kepercayaan masyarakat pada satu ajaran agama menjadi salah satu dasar bagi keberlanjutan kehidupannya. Agama atau kepercayaan dapat mengintervensi masyarakat dalam menciptakan pola tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan mana kebudayaan masyarakat yang timbul akibat interaksi sosial, dan mana kebudayaan yang memang seharusnya ada, karena sudah ditentukan oleh ajaran agama.

Agama merupakan sebuah ekspresi simbolik dan sebagai respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahaminya dan dianggap memiliki nilai yang tidak terbatas (Mahmudin 2021). Agama juga dimaknai sebagai sebuah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia (Drajat 2005). Manusia umumnya membutuhkan agama di dalam

kehidupannya, yaitu sebagai pegangan dan pedoman hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Setiap masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah pada umumnya memiliki kecenderungan dan kepercayaan terhadap suatu agama (Irma 2019). Pengakuan terhadap agama yang dianut oleh masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang lazim diungkapkan oleh masyarakat pemeluk agama (Mubit 2016). Masyarakat yang benar-benar mengamalkan ajaran agama tentu akan memiliki rasa antusias yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan. Namun pada realitasnya masih banyak terdapat problematika yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hal ini mengenai merosotnya praktik beragama seiring berjalannya waktu sehingga menyebabkan masyarakat mengalami degradasi antusias dalam menjalankan praktik beragama.

Bentuk dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi tantangan dalam proses sosial kepada pemuka sosial dan pemuka agama yang selama ini berperan sebagai perekat masyarakat. Akibat kekuatan daya perekat yang mengalami kemunduran maka akan berakibat masyarakat tidak diikat lagi oleh kepercayaan yang mempercayai bahwa setiap orang yang diakui sebagai pemuka agama dan budaya lambat laun menjadi kehilangan wibawa. Oleh karena itu, maka terjadilah perubahan sosial dalam hal penurunan antusias masyarakat dalam proses memahami nilai-nilai sosial, dan praktik beragama yang berkembang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), degradasi merupakan sebuah kemunduran, kemerosotan, penurunan baik mengenai mutu, moral, pangkat dan lain sebagainya (KBBI Web, 2021). Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Daud Ali yang mnyatakan bahwa, degradasi diartikan sebagai penurunan, kemunduran, kemerosotan dalam suatu aktifitas (Muhammad Daud Ali 2011). Sementara itu, antusias diartikan suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Djaka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Masa Kini yakni kata antusiasme berasal dari kata antusias yang berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora (KBBI, 2016). Degradasi antusiasme beragama dimaknai sebagai menurunnya bahkan merosotnya semangat dan gairah dalam menjalankan praktik dalam beragama.

Menurunnya antusias masyarakat dalam menjalankan praktik beragama merupakan salah satu problematika yang dihadapi di masyarakat.

Terjadinya pergeseran dan penurunan antusias dalam kegiatan beragama pada sebuah masyarakat menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Salah satu penelitian terkait degradasi antusiasme beragama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Gusti Ayu Melani 2018), penelitian tersebut terkait bentuk degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu, yakni busana ke pura yang tidak etis, religius dan perkawinan akibat kecelakaan moral. Faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu adalah faktor internal meliputi tanggung jawab individu dan pengendalian diri, dan untuk faktor eksternal meliputi rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta pengaruh globalisasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi degradasi sikap mental spiritual remaja Hindu antara lain dengan pemberian pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga, pendidikan agama Hindu dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan agama Hindu dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu Kabupaten Asahan yang mengalami degradasi antusias dalam beragama. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa di Desa Bahung Sibatu-batu saat ini aktifitas kegiatan hari besar Islam sudah jarang dilaksanakan, selain itu jumlah peminat kegiatan pengajian semakin menurun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti oleh DLN selaku salah satu pemuka agama di Desa Bahung Sibatu-batu mengungkapkan hal yang sama bahwa antusias masyarakat semakin menurun ketika pelaksanaan ibadah di masjid. Beberapa tahun yang lalu, masyarakat di desa ini dikenal dengan masyarakat yang religius, namun dengan berjalannya waktu menjadikan masyarakat tidak lagi memiliki antusias dalam beragama.

Fenomena menurunnya antusiasme beragama pada masyarakat, tidak hanya terjadi dikalangan orangtua, melainkan dikalangan remaja yang sudah disibukkan dengan *gadget*nya, sehingga aktifitas kegiatan keagamaan semakin memudar. Ada beberapa bagian dari orang-orang yang mengatakan bahwa semakin lama zaman semakin edan, sepertinya pernyataan ini bukanlah sebatas pernyataan saja, banyak peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini yang di luar nalar pemikiran kita, hal-hal

yang sebelumnya dianggap menjadi larangan justru sekarang malah digemari dan dilakukan, batasan-batasan yang dulunya sangat kokoh sepertinya sudah kehilangan kekuatan untuk membendung derasnya arus globalisasi yang masuk kenegeri ini, kebobrokan moral dan runtuhnya nilai-nilai keagamaan membuat sebagian besar orang lepas kontrol, mereka lebih mengutamakan asas kebebasan dalam hal bertindak dan bertingkah laku, tapi sebagian orang mulai menyalahgunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka dan hal ini tentu menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai degradasi antusias beragama pada masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Adapun tujuan digunakannya metode tersebut adalah untuk mendeskripsikan adanya degradasi antusias beragama pada masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu.

Adapun pendekatan yang digunakan yakni fenomenologi. Pendekatanini digunakan karena memberikan ruang pada data sebagai suatu fenomena. Kekuatan dari pendekatan fenomenologi ini mengantarkan objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik semata, melainkan fenomena holistik yang menyentuh pada permasalahan persepsi, kemauan, dan pemikiran. Fenomenologi berpandangan bahwa manusia tidak identik dengan hukum rasionalitas, melainkan memiliki kekayaan batin dalam bentuk emosi, kehendak dan disposisi yang sulit diukur oleh ilmu-ilmu lain. Ada tiga aspek yang dilihat dalam pendekatan fenomenologi yaitu: *pertama,* ketidaksadaran individu. *kedua,* bahasa dan ekspresi yang menghasilkan berbagai ekspresi. *ketiga*, tanda dan simbol (A. Schutz 1967). Tanda berupa objek yang memiliki informasi dan komunikasi, sedangkan simbol merupakan makna dibalik tanda. Oleh sebab itu dengan fenomenologi, tanda dan simbol mempu merealisasikan, membentuk, dan mempengaruhi setiap individu ketika berinteraksi dan berkomunikasi.

Adapun langkah-langkah dari pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan yaitu, data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan warga Desa Bahung Sibatu-batu, baik dalam aktivitas kegiatan keagamaan, organisasi, ataupun kebudayaan masyarakat di desa tersebut. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara detail tentang degradasi antusiasme beragama dan sebagai pertimbangan bahwa masalah agama merupakan bagian dari kehidupan sosial.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan tanpa ada setting waktu dan tempat. Adapun informan dalam wawancara ini yaitu Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda-pemudi di Desa Bahung Sibatu-batu. Selain itu data juga diperoleh dari kumpulan dokumen berupa file, artefak, gambar, simbol-simbol dan dokumentasi kegiatan. Untuk studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen baik berupa buku, jurnal, artikel, makalah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian data yang diperoleh akan didiskusikan secara terencana dalam waktu tertentu dengan informan pendukung sehingga data yang diperoleh akan teruji dan terpercaya. Selain itu, pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data juga dilakukan dengan triangulasi. Langkah selanjutnya yaitu analisis data, digunakan untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan data sehingga memudahkan dalam proses interpretasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubermanyang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data dalam pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A.Gambaran Masyarakat Bahung Sibatu-Batu

Desa Bahung Sibatu-batu merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera, Medan. Letak desa ini tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan yaitu Kota Kisaran, dan akses untuk menuju keperkotaan juga dapat dikatakan mudah untuk dijangkau oleh setiap masyarakat baik dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor ataupun mobil. Sehingga hal tersebut tidak menyulitkan seluruh masyarakat untuk berlalu-lalang ke wilayah perkotaan. Hal ini juga menyebabkan masyarakat desa mudah dalam mengakses

segala hal yang tengah berkembang di wilayah perkotaan dan begitu pula sebaliknya, hal itu juga memudahkan masyarakat perkotaan masuk ke wilayah Desa Bahung Sibatu-batu.

Selain itu, desa ini tidak padat akan penduduk dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai macam adat dan suku seperti Jawa, Batak, Banjar, Melayu dan Padang. Tingkat pendidikan orang tua pada umumnya sangat rendah, begitu pula pada remaja setempat. Remaja yang melanjutkan pendidikan kejenjang SMA dan S1 sangat minim. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Bahung Sibatu-batu pada umumnya adalah petani, pedagang, buruh harian, wirausaha, peternak sapi dan bahkan beberapa kepala keluarga tidak bekerja (pengangguran).

B. Bentuk Degradasi Beragama Masyarakat Desa Bahung Sibatu-Batu

1. Menurunnya Pelaksanaan Pengajian dan Kegiatan Hari Besar Islam

Masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu termasuk desa yang masyarakatnya aktif dalam kegiatan keagamaan diera 90an. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pemuka agama di desa tersebut yakni ST bahwasannya :

> *"pada tahun 90an dulu desa ini masyarakatnya aktif untuk kegiatan keagamaan, suasana hari besar Islam juga selalu ramai, pengajian-pengajian juga aktif dilaksanakan baik di masjid ataupun di rumah-rumah" (Hasil Wawancara 20/12/2021).*

Pernyataan pemuka agama tersebut juga diperkuat oleh SG, yang menyebutkan bahwa :

> "*10-20 tahun yang lalu, di desa ini banyak terdapat pemuka agama, orang yang paham tentang agama, dan dihormati di masyarakat. Seluruh kegiatan yang ada di desa ini menunggu petuah atau arahan dari pemuka-pemuka agama tersebut" (Hasil wawancara 20/12/2021).*

Berdasarkan pernyataan beberapa warga di desa ini, otoritas pemuka agama sangat urgen dalam aktifitas kehidupan dan kegiatan keagamaan di desa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh RDI, yang menyatakan bahwa:

> *"Kegiatan keagamaan di desa ini dulunya aktif dan berjalan, tingginya rasa kesadaran masyarakat untuk memakmurkan masjid, menghidupkan suasana*

> *di bulan Ramadhan menjadi salah satu kenangan yang masih terkesan dalam hidup saya, para remaja dan orangtua juga dulunya lebih memilih beramai-ramai untuk pergi ke masjid dengan berjalan kaki. Anak-anak remaja yang bertadarus di bulan ramadhan juga sangat banyak dan bersemangat. Selain itu, dulunya para ibu-ibu juga sangat gemar bersedekah ke para tetangga seperti, saling mengirimi masakan satu sama lain. Dan bnyak orang juga berlomba-lomba untuk mengikuti pengajian dan berlomba-lomba untuk sedekah pada kegiatan pengajian" (Hasil Wawancara 20/12/2021).*

Suasana kehidupan di Desa Bahung Sibatu-batu 10-20 tahun lalu menunjukkan suasana yang harmonis dan agamis. Kegiatan sosial dilaksanakan berdasarkan aturan agama, dan melibatkan tokoh-tokoh agama. Harmonisasi kehidupan menjadi daya tentram dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya mendalami ilmu agama terpatri dalam benak masyarakat.

Hasil wawancara peneliti kepada tokoh agama di desa tersebut yakni DLN dan tokoh masyarakat yakni IJN ternyata bertolak belakang dengan hasil pengamatan peneliti di tahun 2021 ini bahwa masyarakat tidak terlalu antusias dalam kegiatan beragama. Kegiatan hari besar Islam tidak begitu aktif dilaksanakan, remaja sibuk dengan *gadgetnya* dan pergaulannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang tua di dusun 3, dapat disimpulkan bahwa mereka menyebutkan anak remaja di desa tersebut lebih tau perkembangan zaman dibanding orang tua, tentunya karna perkembangan zaman itu juga mereka jadi malas mengaji, ada yang mengaji tapi hanya beberapa remaja saja. Bahkan dapat dihitung dengan jari, karena di lingkungan desa tersebut, remaja usia SMA sudah sangat jarang mengaji. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh STN, yang menyatakan bahwa:

> *"Anak di usia SMA saat ini sudah sangat jarang sekali mau mengaji. Kira-kita perbandingannya 10 Cuma 2 orang saja yang mengaji. Kadang-kadang anak yang mengaji juga bawa handphone sembunyi-sembunyi. Mereka malas mengaji karna dorongan dari orang tua juga mungkin tidak ada, banyak alasan yang mereka bilang sudah besar, capek dari sekolah dan lain-lain. Banyak remaja yang tau tentang ilmu agama tetapi sangat jarang mengamalkannya, mereka lebih memilih bermain handphone. Anak laki-laki terkenal lebih suka bermain game dengan teman-temannya hingga bergadang, sedangkan anak perempuan terkenal dengan bermain tiktok yang saat ini sedang viral" (Hasil wawancara 20/12/2021).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan teknologi digital menjadi penyebab menurunnya antusiasme beragama remaja di desa tersebut. Menyikapi fenomena remaja yang kecanduan teknologi digital, peneliti menegaskan kembali dengan mempertanyakan terkait upaya prevensi, terkait adiksi teknologi digital kepada satu orang guru yang merupakan warga Desa Bahung Sibatu-Batu, yakni INS, guru tersebut menjelaskan bahwa:

> *"Kecanduan gadget memang sangat berbahaya, khususnya untuk anak remaja, aktifitas sosial remaja semakin menurun, bahkan aktifitas beragamanya juga semakin rendah, maka diperlukan pengawasan yang ketat pula terhadap setiap macam ungkapan, tindakan, lagak, sikap dan segala kegiatan, hiburan, olah raga, pakaian dan sebagainya. Pengawasan harus dilakukan serentak oleh masyarakat, sekolah, dan orang tua. Dengan demikian dapat kita harapkan akan terbendungnya kecanduan gadget dan degradasi antusias beragama kalangan remaja. Walaupun memang sesungguhnya pengawasan yang lebih ampuh dan teliti adalah yang dilakukan oleh diri sendiri. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan meyakini bahwa Tuhan itu maha tau, dengan sendirinya akan takut melanggar larangan agama, dan akan optimal dalam beragama" (Hasil wawancara 23/12/2021)*

Menurunnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga dipicu oleh aktivitas pekerjaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat. tidak begitu antusias mengikuti kegiatan pengajian, khususnya ibu-ibu dikarenakan mereka harus ikut andil dalam bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan pengajian para ibu-ibu yang dilaksanakan di siang hari tidak dapat diikuti oleh sebagian ibu-ibu yang harus bekerja di siang hari. Berdasarkan wawancara dengan AMH, bahwasannya beliau menjelaskan bahwa:

> *"Semangkin bertambah tahun, jumlah ibu-ibu yang ikut pengajian di desa Bahung Sibatu-batu ini makin lama makin berkurang, kaya pengajian mingguan yang dilaksanakan setelah solat Jum'at. Banyak loh ibu-ibu yang lebih memilih untuk tetap bekerja, makanya mereka milih untuk berhenti mengikuti pengajian.Selain itu kadang-kadang ibu-ibu pengajian ini juga sambil main handphone waktu lagi mengaji dan bahkan beberapa menggosip dengan teman-teman di sampingnya" (Hasil wawancara 23/12/2021).*

Hal tersebut menjelaskan bahwasannya salah satu bentuk degradasi yang terjadi di Bahung Sibatu-batu adalah berkurangnya jumlah anggota pengajian ibu-

ibu, hal tersebut disebabkan oleh beberapa ibu yang memilih tetap bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti pengajian. Sementara itu, Sebagian para ibu-ibu juga tidak fokus ketika pengajian sedang berlangsung karena sebahagian ibu-ibu memilih bermain *handphone* dan bercerita dengan teman temannya ketika pengajian berlangsung.

2. Melemahnya Semangat Masyarakat Untuk Memakmurkan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu bentuk degradasi antusias beragama pada masyarakat Desa Bahung Sibatu-Batu selanjutnya adalah melemahnya semangat masyarakat untuk sholat dan memakmurkan masjid. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah yang melaksanakan sholat di Masjid Desa Bahung Sibatu-batu pada saat ini. Sebagaimana dengan bapak-bapak yang harus bekerja mulai pagi hingga petang, ketika adzan magrib berkumandang, diantara mereka lebih memilih untuk shalat di rumah daripada shalat berjamaah di masjid. Hal ini didukung oleh pendapat pengurus salah satu masjid di desa tersebut yakni bapak ST yang menyampaikan bahwasannya:

> *"dulu sekitar 5 tahunan yang lalu, masi banyak bapak-bapak yang sholat magrib disini, beda sama sekarang. Sekarang paling cuma beberapa orang aja yang sholat, paling banyak 1 shaf. Kalo dulu rame, ada lagi bapak-bapak yang mengajak anaknya solat, sekarang udah jarang" (Hasil wawancara 20/12/2021).*

Hal di atas dapat dipahami bahwasannya fenomena berkurangnya jamaah di masjid ini sudah terjadi sekitar 5 tahun belakangan. Jumlah para bapak-bapak sudah mulai berkurang untuk melaksanakan sholat di masjid, dan dahulunya para orang tua juga membawa anaknya untuk sholat namun sekarang sudah jarang sekali terjadi. Kesadaran masyarakat terkait pentingnya berjamaah kian hari semakin melemah, sehingga dibutuhkan kesadaran serta asupan ilmu agama yang memadai.

3. Maraknya Perzinahan Di Kalangan Masyarakat Dan Minimnya Etika Berpakaian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk degradasi lainnya yang dialami masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu yaitu maraknya perzinahan yang dilakukan remaja setempat dan minimnya etika dalam berpakaian. Hal ini dapat dilihat sebagaimana kebebasan yang diberikan oleh orangtua untuk remaja, dengan

memberikan kebebasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan tidak adanya aturan yang diberikan orang tua dalam berpakaian sehingga memberikan dampak yang fatal pada remaja.

Hal ini juga didukung oleh salah satu masyarakat yang menyatakan bahwasannya busana yang kenakan para masyarakat khususnya para remaja kian tahun semakin mengikuti gaya kebarat-baratan. Mulai dari gaya rambut pirang dan busana yang semangkin sempit dan terbuka yang seakan menjamur ditengah masyarakat. Masyarakat yang dahulunya dikenal suka mengenakan busana muslim kian tahun menjadi pudar dan berubah mengikuti *trend* dan busana yang berbau kebarat-baratan. Selain itu, data remaja yang mengalami hamil di luar nikah, dan pernikahan dini diakibatkan kebebasan yang tidak terkontrol semakin tahun semakin meningkat bahkan hampir mencapai 70 %, hal ini akhirnya menyebabkan para remaja harus berhenti sekolah dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Hal yang senada juga diungkapkan oleh DM yakni salah satu remaja di desa tersebut yang menyatakan bahwa:

> *"Teman-teman yang seusia dengan saya saat ini sudah sangat-sangat sedikit yang belum menikah. Rata-rata dari mereka memilih menikah di usia seperti saya ini. Seusia saya yang seharusnya masih duduk di bangku SMP atau SMA semangkin lama semangkin berkurang karena sangat banyak yang sudah menjadi ibu rumah tangga akibat hamil diluar nikah. Mereka harus berenti sekolah, beberapa remaja bahka belum sempat lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun mereka harus berhenti sekolah agar fokus untuk megurus anak dan rumah tangga" (Hasil wawancara 25/12/2021)*

C. Faktor Penyebab Degradasi Beragama Masayarat Desa Bahung Sibati-Batu

Berdasarkan hasil penelitian penurunan antusias beragama masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yaitu:

1. Adiksi Teknologi Digital dan Kebudayaan Asing

Adiksi terhadap teknologi digital dan kebudayaan asing merupakan penyebab dalam penurunan antusiasme beragama masyarakat di Desa Bahung Sibatu-batu. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi digital telah menyasar semua kalangan dan sisi kehidupan, saat ini rasanya hampir semua sisi kehidupan manusia dipengaruhi oleh proses digitalisasi. Namun, sangat disayangkan bahwa masih banyak pengguna teknologi digital yang hanya mampu menerima informasi tanpa

kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi secara benar, begitu pula terkait informasi-informasi yang seputar agama.

Hadirnya teknologi digital seperti TV, *gadget* dan yang lainnya, selain memudahkan masyarakat dalam menjangkau informasi dan berita yang berkembang, hadirnya teknologi digital menambah kebahagiaan masyarakat di malam hari. Salah satu keuntungan hadirnya teknologi digital, telah banyak membantu kelompok masyarakat dalam meningkatkan perekonomian (Mayeni, Syafti, and Sefrinal 2019). Teknologi digital akan bernilai positif ketika digunakan sesuai dengan porsinya. Masyarakat desa tampaknya tidak terlalu sulit memiliki TV, *handpone* dan lainnya. Televisi yang masuk ke desa-desa tersebut pada satu sisi memberikan sesuatu yang baru bagi masyarakat terutama pengetahuan akan informasi dari luar, akan tetapi di pihak lain, acara yang relatif menarik semua kalangan umur ini mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat di Desa Bahung Sibatu-batu. Suasana sesudah magrib yang biasanya riuh rendah dengan membaca Al-Quran oleh anak-anak sekarang sudah berkurang karena mereka lebih banyak yang menonton TV dan juga asyik dengan *gadgetnya* masing-masing. Begitu juga masjid yang tadinya diwaktu magrib jama'ah nya ramai sekarang jumlah jama'ah mulai berkurang karena pada umumnya mereka lebih senang sholat dirumah dan selanjutnya melihat acara TV atau bermedia sosial melalui *gadgetnya*.

Perkembangan dunia yang didukung oleh teknologi informasi telah memberikan ruang yang seluas-luasnya akan penyebaran informasi keagamaan kendatipun dilakukan secara parsial (Aziz 2018). Teknologi digital sudah tidak asing lagi untuk semua kalangan usia, penikmat teknologi mempelajari agama hanya melalui *gadget.* Masyarakat yang sadar akan pentingnya ilmu agama tidak hanya sebatas mempelajarinya melalui media, melainkan diaktualisasikan dalam praktik beragama.

Menjadi tidak baik ketika kenikmatan dan kenyamanan modernitas tidak diiringi dengan kuatnya perhatian kepada nilai-nilai yang bersifat kerohanian dan spiritual (Syahputra 2020). Teknologi digital yang dikonsumsi masyarakat semakin menambah potensi, selain itu hampir semua kalangan terpapar dengan kebudayaan asing. Banyak sekali kebudayaan asing yang tegas-tegas berlawanan dengan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya berjudi, mencuri, berkata kasar, mabuk-mabukan,

berzinah dan lain sebagainya. Betapa keras larangan agama dalam hal ini sehingga semuanya dianggap haram. Jika ketentuan agama ini dimengerti, dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh kalangan khususnya oleh remaja. Jika larangan keras dalam agama itu dipatuhi dan kesempatan untuk melanggar agama itu ditiadakan, tentunya kenakalan remaja yang disebabkan oleh pengaruh buruk itu dapat dihindarkan dan remaja akan semakin dekat dengan agama.

Dalam menilai kebudayaan asing, sebagai masyarakat pribumi, khususnya sebagai orang tua harus tegas sesuai dengan kebutuhan. Kemajuan teknologi, modernitas dan metropolitan tidak dijadikan sebagai dalih untuk menerima segala kebudayaan yang bergelimang dengan kemaksiatan yang akan menghancurkan generasi bangsa dan agama (Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono 2016). Orang tua harus menyadari bahwa modernitas bukanlah mengikuti segala sesuatu yang terdapat dinegara barat dengan seluruh kebudayaan dan kemaksiaatannya. Tapi kita harus mampu memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik. Maka, ukuran yang harus kita pakai dalam memilih itu, hendaknya ukuran yang tegas dan pasti, yang tidak dapat diputar balikan atau ditafsirkan menurut kemauan dan pengertian masing-masing orang yang berkepentingan. Ukuran yang tegas dan pasti yang tidak berubah oleh keadaan, zaman, dan tempat, adalah ukuran yang terdapat dalam agama.

2. Berkurangnya Otoritas Keagamaan

Otoritas keagamaan yang semakin berkurang di Desa Bahung Sibatu-batu, menjadi salah satu item menurunnya antusias beragama. Meskipun agama adalah hak individu untuk berkomunikasi dan ketundukan pada Tuhan, namun dalam kenyataan sosialnya, perkembangan agama membutuhkan agen-agen yang menjadi semacam penyalur. Dalam hal ini adalah pemuka-pemuka agama yang memegang otoritas agama. Otoritas agama dipandang mempunyai kredibilitas untuk berbicara dan menyampaikan pesan-pesan agama. Berkembangnya sebuah agama sangat ditentukan apakah para penyalur dan agen-agen itu memasarkan agamanya atau tidak. Memang Tuhan tidak butuh pembantu untuk menunjukkan kuasanya, namun keberadaan tokoh-tokoh yang dianggap merepresentasi kekuasaan Tuhan melalui agama justru bisa menjadi jalan penerang untuk mengarahkan orang-orang pada jalan

kebenaran. Hadirnya otoritas agama menegaskan bahwa agama memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia (Arrobi and Nadzifah 2020).

Seorang ulama atau ustadz merupakan salah satu pemegang otoritas di dalam sebuah masyarakat. Sumber otoritas yang dimilikinya adalah legitimasi yang didasarkan kepada tatanan sosial yang sudah mapan di dalam sebuah tradisi (adat kebiasaan), dan legitimasi orang-orang yang mengikuti pola otoritas berdasarkan tradisi tersebut. Ulama menempati posisi yang sangat penting, khususnya dalam struktur masyarakat Muslim. Keberadaan Ulama tidak hanya penting bagi umat Muslim Indonesia, akan tetapi juga penting bagi Muslim di seluruh dunia. Ulama sangat dihormati, fatwanya didengar dan diikuti, dan pola hidupnya juga dijadikan teladan dalam praktik keseharian. Secara teoritis, semua itu tidak lain karena kedalaman ilmu yang dimilikinya, dan kesalehan keagamaannya (Chairi 2019). Dalam kata lain, seorang berlaku tunduk pada seseorang maupun sekelompok orang karena ketokohannya sebagai figur yang memiliki pengetahuan (barang kali lebih) luas mengenai ajaran agama (Silvia Desmawarita and Linda Aryani 2014).

Berkurangnya otoritas keagamaan menjadi salah satu pemicu tidak antusiasnya masyarakat dalam menjalankan praktik beragama. Pemuka agama dianggap memiliki peran penting dalam keberagamaan di masyarakat di Desa Bahung Sibatu-batu. Persoalan otoritas keagamaan, menjadi arena kontestasi berbagai kelompok-kelompok keagamaan. Otoritas juga sering digunakan untuk mengontrol pemeluk agama lain. Mengontrol di sini dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku pemeluk agama lain yang dikhawatirkan mengancam agama pemilik otoritas itu. Dengan memegang otoritas, Tuhan seolah bersemayam dalam diri orang itu. Ucapan dan tindakannya dianggap mewakili ucapan dan tindakan Tuhan. Akibatnya, melawan ucapan dan tindakan pemegang otoritas dianggap sama dengan melawan ucapan dan tindakan Tuhan (A. Mushonnif 2013). Pada titik ekstrim ini, otoritas agama akan mengancam keragaman dalam kehidupan agama, baik keragaman pemahaman agama maupun keragaman ekspresi keagamaan.

Semangat beragama masyarakat dapat ditentukan oleh pemuka-pemuka agama yang memberikan sugesti dalam bentuk tausiyah rutin. Nasehat-nasehat keagamaan disampaikan dengan hikmat. Pemuka agama menyampaikan pesan penting bahwa agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah *(the middle*

path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat (Akhmadi 2019). Ketaatan kepada pemegang otoritas keagamaan melibatkan semangat yang berbeda. Pada hal ini orang dengan penuh kesadaran meninggalkan pendapat pribadinya karena tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, atau pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, ketundukan orang kepada pemegang otoritas adalah ketundukan dan ketaatan sukarela. Ketundukan itu didasarkan pada kesadaran individu untuk mengikuti pendapat seseorang.

3. Lemahnya Ekonomi dan Pendidikan Yang Diberikan Orangtua

Peran penting pendidikan agama dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi sebuah keniscayaan. Keadaan ekonomi orangtua juga mempengaruhi pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak untuk masa depannya, khususnya dibidang agama. Seseorang akan lebih melakukan banyak pertimbangan jika kondisi ekonominya sedang tidak baik. Seperti halnya yang dialami keluarga pasangan IE dan SA, mereka mengaku bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit, apalagi untuk menyekolahkan keempat anaknya. Hal tersebut menjadi sangat berat untuk mereka penuhi, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja dengan alasan anak laki-laki tanggung jawabnya lebih besar dari pada anak perempuan. Selain itu, mereka juga memilih sekolah yang biayanya murah. Mereka juga beranggapan bahwa, anak perempuan tidak perlu untuk berpendidikan tinggi karena pada akhirnya anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga dan akan dibiayai oleh suaminya. Maslow (dalam Feist, 2012) menjelaskan tentang hierarki kebutuhan yang berasumsi bahwa kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya harus dipuaskan atau minimal terpenuhi secara relatif sebelum kebutuhan yang lebih tinggi tingkatnya menjadi motivator tindakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan kasus yang dialami keluarga IE dan SA, yang memikirkan kebutuhan primernya dulu, yaitu kebutuhan sehari-hari dari pada kebutuhan untuk menyekolahkan anak perempuannya.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh pasangan AS dan RA, mereka menyatakan bahwa dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan kemudian harus menyekolahkan ke 3 orang anaknya, maka mereka hanya dapat menyekolahkan hingga ke jenjang SMK, mereka beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak di SMK, maka anak setelah lulus sekolah akan mudah dan langsung diterima bekerja. Hasil dari bekerja bisa membantu orang tua. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua untuk pendidikan agama anak, semakin melemahkan pemahaman anak terhadap ajaran agama, apalagi banyak orangtua yang lebih memilih anak untuk memulai dan melanjutkan pendidikan di sekolah umum seperti (SD, SMP, dan SMA), bukan berbasis agama seperti (SD IT, MTS atau MA bahkan pondok pesantren), sehingga menyebabkan para anak lebih sedikit mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama di sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi bebas dalam menjalani pergaulan dalam kehidupannya, tidak ada aturan dan pengetahuan kuat mengenai agama yang melekat untuk dipahami oleh anak khususnya para remaja baik dari orang tua dan lingkungan sekolah.

4. Aktifitas Pekerjaan dan Minimnya Pendidikan Orangtua

Sebuah keniscayaan bahwa setiap masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya mengharuskan mereka bekerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bahung Sibatu-batu ada yang semakin meningkatkan antusiasnya dalam praktik beragama. Namun, disisi yang lain sebagian masyarakat terlena dengan pekerjaan yang dilakukan, dan bermuara pada menurunnya antusias beragama. Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan anjuran agama semakin menurun dikarenakan semakin padatnya aktifitas pekerjaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Aktifitas pekerjaan orangtua menjadi penghambat dalam memformulasikan pengasuhan yang optimal kepada anak-anaknya, khususnya pada anak-anak yang sudah remaja. Fase remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada fase ini, remaja sudah mulai banyak berfikiran ke masa depan dan banyak terpengaruh oleh lingkungan. Banyak yang akan mempengaruhi baik itu hal yang positif maupun yang negatif (Fauzan, Satriah, and Marfuah 2019). Mencari kesibukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan baik adalah hal positif yang sudah sering dilakukan oleh remaja, tidak hanya itu, bahkan ada juga kegiatan yang menjerumuskan remaja

kepada yang negatif. Oleh karena itu sangat penting untuk membimbing remaja karena remaja merupakan generasi penerus yang harus siap mengemban misi kemanusian di lingkungan masyarakat.

Selain aktifitas pekerjaan, tingkat pendidikan orangtua juga menjadi poin penting dalam menentukan pendidikan anak, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, yang tidak sekolah cenderung berasumsi dalam menyekolahkan anaknya di sekolah umum, sekolah agama menjadi pilihan terakhir ketika anaknya tidak lulus di sekolah umum (negeri). Kesadaran orang tua, khususnya yang tinggal dipedesaan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya masih kurang, apalagi untuk pendidikan agama. Pertimbangan mereka masih sebatas berorientasi pada ekonomi, yaitu apabila mereka menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi maka hal itu diharapkan akan memberikan keuntungan secara finansial. Kebanyakan orang tua di pedesaan memutuskan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak laki-lakinya saja karena anak laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dalam keluarga kelak. Padahal pada zaman sekarang ini tidak hanya laki-laki yang membutuhkan pendidikan tinggi karena sekarang banyak anak perempuan yang juga mampu bekerja disektor publik dan membutuhkan pendidikan yang memadai.

Pemahaman-pemahaman seperti ini tentu tidak relevan dalam menjawab tantangan zaman, akan menjadi semakin memburuk apabila orangtua tidak begitu merespon dan tanggap terhadap pendidikan agama anak. Perlakuan yang berbeda dalam pendidikan dan pemisahan pola pikir kepada anak tentu akan mempengaruhi kehidupan anak. Pendidikan yang tidak ada nuansa agamanya akan semakin mendorong degradasi antusiasme beragama masyarakat, khususnya remaja.

Pendidikan agama merupakan salah satu upaya penting dan efektif yang dilakukan untuk mengubah pola pikir seseorang khususnya generasi muda bangsa. Perubahan pola pikir ini akan berakibat pada berubahnya cara pandang generasi emas bangsa. Selain itu cara pandang setiap anak sedikit banyak akan merubah pula kebiasaan-kebaisaan yang akan dilakukan. Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan jalan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya tanpa membeda-bedakan laki-laki maupun perempuan dan mengutamakan pendidikan agama sebagai pilar kehidupan

dunia dan persiapan kehidupan di akhirat (Muamaroh 2013). Menjadi sangat ironi ketika orangtua enggan untuk mengenalkan ajaran agama kepada anaknya.

Permasalahan yang semakin kompleks adalah ketika agama sudah dianggap tidak lagi relevan dengan tujuan hidup, maka manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada kehidupan spiritual yang merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya permisif dikalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis dikarenakan kesibukan duniawi, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, kegiatan keagamaan tidak dianggap penting, sehingga akan berpotensi pada merosotnya nilai-nilai ajaran Islam pada pemeluk Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian-uraian pembahasan terkait dengan degradasi antusias beragama masyarakat di Desa Bahung Sibatu-batu, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk degradasi yang terjadi yaitu menurunnya pelaksanaan pengajian dan kegiatan hari besar islam, melemahnya semangat masyarakat untuk memakmurkan masjid, maraknya perzinahan di kalangan masyarakat dan minimnya etika berpakaian. adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi antusias beragama pada masyarakat yaitu adiksi teknologi digital dan kebudayaan asing, berkurangnya otoritas keagamaan di desa, lemahnya ekonomi dan pendidikan yang diberikan orang tua dan aktifitas pekerjaan dan minimnya pendidikan orang tua. upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi degradasi antusias beragama masyarakat antara lain dengan pemberian pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, optimalisasi otoritas keagamaan dan keluarga dalam mengontrol dan mengedukasi masyarakat terkait pentingnya mempelajari agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mushonnif. 2013. “Fragmentasi Otoritas Antara Organisasi Pemerintah Dan Organisasi Keagamaan Dalam Penentuan Awal Bulan Islam.” *Jurnal Al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Vol. 03 (0):167.

A. Schutz. 1967. “The Phenomenology of the Social Word.” Illionis: North Western University.

Akhmadi, Agus. 2019. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious

Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.

Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono. 2016. "AGAMA DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM." *Fikri* 1(2).

Arrobi, Mohammad Zaki, and Amsa Nadzifah. 2020. "Otoritas Agama Di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?" *Maarif* 15(1):197–215. doi: 10.47651/mrf.v15i1.85.

Aziz, A. 2018. "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." *International Conference Departement Communication* (May).

Chairi, Effendi. 2019. "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia." *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2(2):197–215. doi: 10.20414/sangkep.v2i2.666.

Drajat, Zakiah. 2005. "Ilmu Jiwa Agama." Jakarta: Bulan Bintang.

Fauzan, Gia, Lilis Satriah, and Luk-luk Atin Marfuah. 2019. "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7(4):397–416. doi: 10.15575/irsyad.v7i4.1618.

Feist, J. 2012. "Teori Kepribadian Buku 1." Jakarta: Salemba Humanika.

Gusti Ayu Melani, I. Ketut sudarsana. 2018. "Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu Pada Pelaksanaan Sivaratri Di Desa Pengiangan Kecematan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Hindu)." *Maha Widya Bhuwana* 1(26211025):36.

Irma, Novayani. 2019. "Pendekatan Studi Islam 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam.'" *At-Tadbir* 3(1):44–58.

Mahmudin, Afif Syaiful. 2021. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(01):83. doi: 10.24127/att.v5i01.1597.

Mayeni, Riska, Okviani Syafti, and Sefrinal. 2019. "Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat Dari Nilai-Nilai Karakter." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7(2):234.

Muamaroh. 2013. "Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan." *Educational Psychology Journal* 2(1):35–42.

Mubit, Rizal. 2016. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1):163–84. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.163-184.

Muhammad Daud Ali. 2011. "Pendidikan Agama Islam." Jakarta: Rajawali Pers.

Silvia Desmawarita, and Linda Aryani. 2014. "Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 10(Desember):119–27.

Syahputra, Heru. 2020. "Agama Dan Tantangan Global." *Studia Sosia Religia* 3(1):38–46. doi: 10.51900/ssr.v3i1.7666.